

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya sistematis untuk membantu peserta didik tumbuh berkembang untuk menyempurnakan dirinya berdasarkan kaidah-kaidah moral Al-Qur'an, ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup (*life skill*). Dalam ungkapan normatif keagamaan, pendidikan berfungsi memfasilitasi agar seseorang tumbuh menjadi hamba Allah, sosok pribadi yang hidup berlandaskan tauhid. Secara vertikal, sosok pribadi demikian hanya mau berujud di hadapan kebesaran Allah dan menyatakan haram untuk menyembah sosok manusia ataupun jabatan. Jika seseorang telah menjadi hamba Allah, dia juga memiliki misi sebagai *khalifatullah*, mewujudkan sifat illahi dalam aktivitas hidupnya (Sudiyanto, 2004 : 15).

Untuk mencapai tujuan tersebut dengan baik, sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang yang memerlukan satu-satu keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktivitas, kreativitas mutu dan efisiensi kerja. Sebagaimana dikemukakan Sudirman AM (1992 : 2) pendidikan yang baik adalah yang memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan peserta didik yang mencakup kognitif (ranah cipta), afektif (ranah rasa), dan psikomotor (ranah karsa).

Sekolah sebagai salah satu institusi (lembaga) pendidikan formal merupakan arena belajar dan mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut tentu saja diperlukan situasi dan kondisi yang optimal. Kondisi ini dapat dicapai manakala guru memiliki kemampuan sebagai pendidik dan pengajar. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan peserta didiknya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kemampuan yang dimilikinya, salah satunya adalah kemampuan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan materi yang diajarkan kepada peserta didik.

Di sisi lain, guru harus memahami dan menghayati para peserta didik yang dimulainya karena wujud peserta didik pada setiap saat tidak akan sama sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan dampak serta nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi gambaran para lulusan yang diharapkan. Oleh sebab itu, gambaran perilaku guru yang diharapkan sangat dipengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan itu sehingga dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru diharapkan mampu mengantisipasi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat pada masa yang akan datang (Moh. Fauzillah, 1999 : 14-15).

Upaya pendidikan dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya, memberikan makna perlunya mengembangkan seluruh dimensi aspek kepribadian seluruhnya secara seimbang dan selaras. Konsep manusia seutuhnya harus dipandang memiliki unsur jasad, akal dan kalbu serta aspek kehidupannya sebagai makhluk individu, sosial, susila dan agama. Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud keseimbangan.

Mengacu kepada permasalahan di atas, muncul pertanyaan "Apakah ada hubungannya antara proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar dengan moral peserta didik ? Untuk menjawabnya, penulis perlu mengadakan penelitian dengan mengambil judul : HUBUNGAN PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR DENGAN MORAL PESERTA DIDIK (Penelitian di Kelas V SD Negeri III Kiarapayung Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis).

## B. Perumusan Masalah

Dengan membatasi pada ruang lingkup mata pelajaran pendidikan agama Islam, permasalahan di atas dapat dikembangkan dalam tiga pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SD Negeri III Kiarapayung Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis ?
2. Bagaimana keadaan moral peserta didik kelas V SD Negeri III Kiarapayung Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis ?



3. Bagaimana hubungan antara proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan moral peserta didik kelas V SD Negeri III Kiarapayung Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis ?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitiannya untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SD Negeri III Kiarapayung Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis.
2. Kondisi moral peserta didik kelas V SD Negeri III Kiarapayung Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis.
3. Hubungan antara proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan moral peserta didik kelas V SD Negeri III Kiarapayung Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis.

### B. Manfaat Penelitian

Penulis mengadakan penelitian di kelas V SD Negeri III Kiarapayung Kecamatan Rancah dengan asumsi bahwa penelitian yang penulis lakukan banyak manfaatnya bagi penulis serta dapat membantu dalam hal-hal berikut :

1. Mengetahui cara/langkah apa yang harus ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan proses pembelajarannya.
2. Mengetahui keadaan moral peserta didik hubungannya dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

3. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi para pendidik, peserta didik, dan penulis dalam segala usaha mengatasi kesulitan atau kelemahan peserta didik.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan, khususnya pendidikan agama merupakan persoalan hidup manusia sepanjang ia masih hidup baik secara individu maupun kelompok sosial masyarakat umumnya. Pendidikan sampai saat ini masih merupakan lahan yang strategis untuk pertumbuhan dan penciptaan akhlak manusia dan sekaligus pembentuk sumber daya manusia dan menduduki posisi strategis (Fajar, 1998 : 54).

Akhir-akhir ini kemerosotan mental dan akhlak masyarakat dibebankan pada sektor agama, artinya pendidikan agama perlu ditingkatkan lagi keberadaannya baik dalam aktivitas formal (lembaga) maupun informal (keluarga) dan nonformal (kehidupan bermasyarakat). Seiring dengan meningkatnya pendidikan agama pada aktivitas formal, maka potensi sumber daya manusianya juga semakin berkembang.

Potensi yang diberikan Allah kepada manusia tidak akan berkembang dengan sendirinya secara sempurna tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain sekalipun potensi yang dimilikinya bersifat aktif dan dinamis. Potensi kemanusiaan itu akan bergerak terus-menerus sesuai dengan pengaruh yang didatangkan kepadanya. Untuk mengembangkan potensi tersebut manusia memerlukan pendidikan, baik pendidikan informal, formal maupun nonformal.

Secara konsepsional, seluruh upaya pendidikan itu tidak terlepas dari tiga prinsip dasar yang tidak bisa dilepaskan satu sama lainnya, yaitu landasan untuk berpijak, pelaksanaan yang harus ditempuh, dan tujuan yang hendak dicapai. Salah satu komponen yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

Hal ini menjadi penting karena masa usia sekolah dasar merupakan masa transisi anak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun sampai kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya peserta didik belajar di sekolah dasar yang merupakan sejarah baru dalam kehidupannya yang tidak akan merubah sikap dan tingkah lakunya sehingga diharapkan dapat mulai membentuk kepribadian pribadinya. Dan para pendidik lebih mengenal masa ini sebagai "masa sekolah", karena pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal. Kepribadian anak pada usia sekolah dasar ini ditandai dengan adanya perkembangan-perkembangan individu yang diharapkan dapat membentuk peserta didik dalam mentransfer bahan atau materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya secara komprehensif (Syamsu Yusuf, 2001 : 18).

Perkembangan individu tersebut meliputi perkembangan kognitif (ranah cipta), sosial (ranah), intelektualitas, emosional dan motorik (ranah karsa). Dengan adanya perkembangan tersebut diharapkan peserta didik relatif mudah dididik dan diarahkan



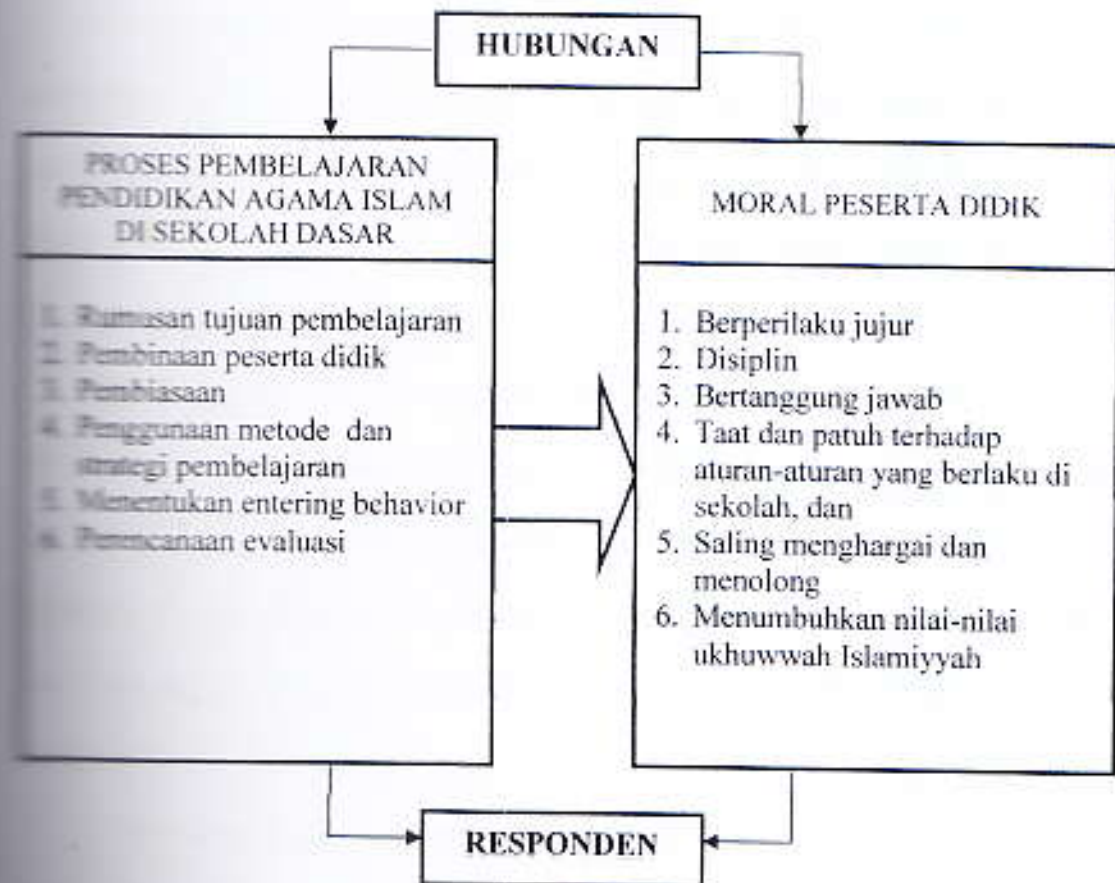
sehingga kepribadiannya dapat mudah terbentuk dan berimplikasi positif terhadap dirinya, baik secara individu maupun sosial (Muhibbin Syah, 1995 : 42).

Dalam konteks ini, sesungguhnya peran pendidikan agama Islam amat menunjang dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Karena dalam pendidikan agama Islam peserta didik ditekankan untuk lebih memahami, menghayati, dan meyakini rukun Iman serta menjadikannya sebagai landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Secara teori, tanpa pendidikan agama yang baik maka tidak mungkin peserta didik memiliki moral yang baik. Akan tetapi, pada kenyataannya, sekalipun telah dibekali pendidikan agama yang baik tidak semua peserta didik memiliki moral yang baik. Keadaan tersebut disebabkan peserta didik kurang begitu memahami tentang arti penting pendidikan agama di usia dini dan belum mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, faktor internal dan eksternal peserta didik mempengaruhinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa antara kedua variabel memiliki keterkaitan. Apabila secara teori telah diketahui ada keterkaitan, maka yang menjadi pemmasalahannya sekarang adalah bagaimana jika teori tersebut diujicobakan di kelas V SD Negeri III Kiarapayung Kecamatan Rancah Kabupaten Garut?

Untuk menganalisis fenomena tersebut, indikator kedua variabel perlu diuji secara tuntas. Secara skematis indikator variabel X (Proses Pembelajaran) dan variabel Y (Moral) sebagai berikut (Kolah Dasar)

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar) dan indikator variabel Y (Moral Peserta Didik) dapat dinyatakan dalam diagram sebagai berikut :



### E. Hipotesis Penelitian

Untuk memperoleh jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti, penulis perlu merumuskan suatu hipotesis penelitian. "hipotesis dapat memberikan suatu jawaban sementara atau dugaan sementara mengenai hal yang dibuat sampel melalui data yang terkumpul (Sudjana, 219 : 1992).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel X (Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar)